

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN AHOK SEBAGAI CALON GUBERNUR DKI
JAKARTA DI HARIAN KOMPAS
(Edisi September 2016)**

Oleh

Adi Nugroho Hary Saputro¹, Maya Sekarwangi², Siswanta³

Abstract

This research aimed to analyze the news framing Ahok as Jakarta governor candidate in Kompas. This study uses qualitative research methods to the analysis of framing. Sources of data obtained from the text of the news about Ahok as a candidate for Governor of DKI in Kompas edition September 2016. Data were analyzed using analysis of framing a model Pan and Kosicki consisting of syntax, script, thematic, and tetoris. The results showed that: (1) Kompas framing at Ahok as a candidate for governor who is more concerned with the task of serving the people rather than a campaign, by the rules leave the campaign, willing to not campaign if compulsory leave revoked, do not take advantage of its position as a candidate incumbent, and supported by party winning the election; (2) Kompas preferring the name Basuki than Ahok, this meant that the figure is seen more Ahok Indonesia, more Njawani while reducing ethnic issues. Kompas wants to show their assimilation efforts undertaken by Ahok.

Keywords: DKI election, Ahok, Framing Analysis

Pendahuluan

Kepemimpinan Basuki Cahaya Purnama (Ahok) sebagai Gubernur DKI Jakarta selama ini banyak hal-hal kontroversi yang dilakukannya dan tentu saja tidak semua orang dapat menerima itu dengan baik. Gaya kepemimpinan Ahok yang dinilai “anomali” dari para pemimpin Jakarta sebelumnya maupun dari para pejabat Negara yang ada saat ini, membuat ia selalu menjadi sorotan media. Ahok Ahok yang beretnis Cina suka berbicara *ceplas-ceplos* dan tegas, sehingga terkesan arogan. Ahok memiliki *news value* tinggi di mata media karena pernyataan yang keras dan tegas, sering melontarkan pernyataan yang kontroversial.

Peristiwa majunya kembali gubernur petahana DKI, Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) sebagai calon gubernur ini mendapatkan perhatian dari berbagai media, termasuk *Kompas*. Peristiwa ini menjadi sorotan besar bagi para media dan menjadi headline di koran *Kompas*. Hal inilah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti konstruksi berita Ahok sebagai calon Gubernur DKI dan melihat posisi harian *Kompas* dalam memandang peristiwa tersebut.

Penyajian berita dan konstruksi dari realitas yang ada mulai dibuat dengan melihat aspek-aspek yang ditonjolkan media untuk mempermudah khalayak untuk mengingat hal-hal tertentu yang disajikan menonjol oleh media. Suatu peristiwa di-*framing* oleh media agar pembaca melihat peristiwa tersebut sesuai dengan yang diinginkan media. Menurut Eriyanto (2009: 3) “Pembingkai (*framing*) oleh media dilakukan dengan proses konstruksi”. Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) yang dibingkai oleh media. *Framing* yang digunakan dalam dilihat dari penyajian berita dalam sebuah media dengan melihat aspek yang juga dihilangkan supaya pembaca mengingat apa yang telah ditulis oleh wartawan media.

Pan and Kosicki (1993: 109) menyatakan: Media massa memainkan peran aktif dalam membingkai isu kebijakan publik. Analisis framing disajikan sebagai pendekatan konstruktivis untuk memeriksa wacana berita dengan fokus utama pada konseptualisasi teks berita ke dimensi sintaksis, skrip, tematik, struktur, retorik. Eriyanto (2009: 19) menambahkan “*Framing* adalah cara media

¹ Penulis 1

² Pembimbing I

³ Pembimbing II

mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi dan mengkonstruksi berita yang ada, sehingga menjadi suatu fakta/peristiwa hasil konstruksi”. Berita mengenai orang besar seperti calon Gubernur Jakarta Ahok yang berasal dari daerah kecil yang di angkat menjadi kandidat gubernur Jakarta. Dalam pembuatan berita cetak wartawan tidak lepas dari subyektifitas instansi dalam pemilihan *headline*, pembuatan gambar dan idealisme sebuah dari penulisan berita yang dimuat.

Framing dalam perspektif ilmu komunikasi dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Sesuai dengan pendapat Sobur (2001: 162) “*Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita”. Analisis framing yang digunakan dalam penelitian ini adalah model framing Robert N. Entman. Framing dalam pengamatan Entman berada dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu. Seleksi isu berhubungan dengan pemilihan fakta, sedangkan penonjolan aspek tertentu berhubungan dengan penulisan fakta.

Analisis framing terhadap berita di harian Kompas dirasa penting untuk mengetahui bagaimana berita disajikan dengan melihat komposisi yang disajikan dalam sebuah berita mana yang ditonjolkan dan dihilangkan ketika memaparkan berita. Maka dari itulah penulis tertarik menganalisis pemberitaan pemilihan calon gubernur Jakarta. Penulis mengambil judul “Analisis Framing Pemberitaan Ahok Sebagai Calon Gubernur DKI di Harian Kompas Edisi September 2016”.

Bedasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah analisis framing pemberitaan Ahok sebagai Calon Gubernur DKI di Harian Kompas?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis framing pemberitaan Ahok sebagai Calon Gubernur DKI di Harian Kompas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu komunikasi khususnya di bidang komunikasi massa untuk memperlihatkan

bagaimana media dalam menyajikan berita, serta memberikan penjelasan gambaran mengenai pola pemberitaan dalam bingkai media di Harian Kompas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis framing untuk melihat bagaimana media membingkai sebuah isu atau seorang tokoh dengan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, yaitu untuk meneliti perilaku-perilaku manusia berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam setting sosial dan budaya tertentu. Penelitian etnografi mengharuskan adanya partisipasi peneliti secara langsung dalam komunikasi tersebut. Penelitian etnografi bercirikan pengamatan berperan serta dan pendekatan yang lebih induktif serta dikerjakan dengan sistematis.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Penulis mengumpulkan data berasal dari bagian publikasi Harian Umum Kompas yang berupa naskah Koran maupun naskah dokumen yang telah diketik oleh para wartawan Harian Umum Kompas periode September 2016.

Teknik analisis data menggunakan analisis framing dengan pendekatan Pan dan Kosicki. Beberapa komponen yang menjadi tolak ukur dalam analisis framing (Eriyanto, 2009: 256): 1) Sintaksis yaitu cara wartawan dalam penyusunan fakta; 2) Skrip yaitu kelengkapan berita dalam memaparkan fakta; 3) Tematik yaitu cara wartawan menuliskan fakta; 4) Retoris yaitu cara wartawan dalam menekan fakta.

Hasil dan Pembahasan

Berita yang dianalisis adalah berita tentang Ahok sebagai Cagub DKI Jakarta di harian Kompas edisi September 2016. Periode tersebut merupakan masa pencalonan, dari sejumlah item berita yang terkait dengan pencalonan Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta hanya dipilih beberapa berita saja. Berita yang diteliti dan dipilih didasarkan pada ketersediaan aspek-aspek dalam analisis framing yang ada dalam berita tersebut, baik yang berita yang bersifat pro maupun kontra Ahok. Berikut

ini daftar berita surat kabar Kompas yang diteliti:

1. Basuki Bersedia Tidak Kampanye Kamis, 1 September 2016
2. Calon Petahana Harus Bersedia Cuti Sabtu, 17 September 2016
3. Pertarungan Ide Menentukan: Basuki-Djarot Resmi Dicalonkan PDIP Rabu, 21 September 2016
4. Basuki Belum Bikin Izin Cuti Kampanye Rabu, 28 September 2016

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis *framing*. Model *framing* yang digunakan untuk melihat upaya media dalam mengemas berita adalah model yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993). Dalam model ini *framing* dipahami sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi membuat kode, menafsirkan dan menyimpannya untuk dikomunikasikan dengan khalayak, yang semuanya dihubungkan dengan konvensi, rutinitas dan praktek kerja profesional wartawan. *Framing* lalu dimaknai sebagai suatu strategi atau cara wartawan dalam mengkonstruksi dan memproses peristiwa yang disajikan kepada khalayak. Analisis *framing* model Pan dan Kosicki mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*: yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

Hasil analisis *framing* terhadap keempat berikut tersebut adalah sebagai berikut:

Elemen	Hasil Analisis Framing
1. Sintaksis	Penyajian berita sebagian besar berasal dari bersumber dari laporan wartawan <i>Kompas</i> dari narasumber secara langsung. <i>Kompas</i> berusaha menyajikan berita yang objektif dan netral dengan menyertakan informasi-informasi dari narasumber lain. Berita dilengkapi dengan pernyataan dan opini dari berbagai sumber informasi. Hal ini sebagai upaya perimbangan

	atau verifikasi dengan melakukan <i>cross check</i> kepada narasumber lain untuk mempertahankan netralitas.
2. Skrip	<i>Kompas</i> memberikan informasi apa yang sebenarnya terjadi dengan melengkapi unsur 5W dan 1H untuk memberikan penjelasan secara detail kepada masyarakat. Ditinjau dari sisi skrip, <i>Kompas</i> menonjolkan unsur <i>what</i> dalam berita tentang Ahok ini.
3. Tematik	Koherensi yang digunakan dalam sebagian besar berita tentang Ahok di <i>Kompas</i> ini adalah koherensi sebab akibat dengan menggunakan <i>jika, tetapi, dan lain-lain</i> . Melalui perangkat bahasa ini dapat dijelaskan bahwa satu peristiwa menjadi sebab-akibat peristiwa lain. Melalui koherensi ini <i>Kompas</i> sebagai komunikator secara tidak langsung membela kepentingan Ahok. <i>Kompas</i> menginginkan khalayak memiliki konsep kognisi bahwa Ahok merupakan orang yang tidak mengambil untung atas posisinya sebagai calon gubernur petahana. <i>Kompas</i> menginginkan publik tidak memberikan penilaian negatif terhadap Ahok yang posisinya masih menjabat sebagai Gubernur DKI, sehingga memanfaatkan fasilitas untuk kampanye.
4. Retoris	<i>Kompas</i> tidak banyak menggunakan grafis atau gambar untuk berita tentang Ahok ini. <i>Kompas</i> menempatkan berita ini di halaman utama atau <i>headline</i> (edisi 21 September 2016) atau di halaman ketiga setelah halaman utama. <i>Kompas</i> berusaha mengajak pembaca untuk mengetahui dan menggambarkan mekanisme kampanye Pilkada DKI

	Jakarta dari sudut pandang Ahok.
--	----------------------------------

Kompas mem-framing keikutsertaan Ahok sebagai cagub DKI sebagai suatu hal yang perlu didukung. *Kompas* merepresentasikan Ahok sebagai pribadi yang lebih mementingkan tugas melayani rakyat daripada kampanye, taat pada aturan-aturan kampanye, termasuk aturan tentang cuti kampanye, bersedia tidak kampanye jika wajib cuti dicabut, tidak memanfaatkan posisinya sebagai calon *petahana*, serta didukung oleh partai pemenang pemilu (PDIP). Meskipun demikian *Kompas* tetap berusaha menampilkan berita yang obyektif dengan mengutip pernyataan pihak lain yang mendukung berita. *Kompas* menjaga prinsip independensi dan seimbang dengan membuat berita yang hampir sebagian besar murni berdasarkan liputan wartawan *Kompas*, kemudian melengkapi informasi dari narasumber lain sebagai konfirmasi.

Kompas dalam pemberitaannya lebih memilih nama Basuki daripada Ahok, ini dimaksudkan agar sosok Ahok dipandang lebih Indonesia, lebih *Njawani* sekaligus mengurangi isu etnis. *Kompas* ingin menunjukkan adanya usaha pembauran yang dilakukan oleh Ahok agar pembaca yang mayoritas merupakan masyarakat Indonesia mengerti, walapun Ahok dari etnis Cina namun ia tidak seperti tuduhan SARA yang dilemparkan padanya. Walaupun ia beretnis Cina dan beragama Kristen, namun Ahok sudah terbuka dengan berbagai budaya dan agama.

Pembingkaiannya ini dapat dipahami karena setiap media memiliki nilai-nilai serta sudut pandang masing-masing sehingga peristiwa yang sama terkadang dibingkai sedemikian rupa sehingga dalam penyajiannya berbeda dengan media lain. Fakta-fakta telah diseleksi, diformat, diberi struktur, dan menurut perspektif media. Adanya berbagai kepentingan tak pelak akan menghasilkan isi berita yang secara jurnalisme cenderung tidak faktual, tidak berimbang dan tidak netral, atau dalam bahasa jurnalisme disebut bias media. Berita atau informasi yang disampaikan sebuah media massa tidak hanya menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, namun juga ada

pengaruh dari konstruksi suatu media massa tersebut. Hal inilah yang menyebabkan adanya perbedaan penonjolan pemberitaan di tiap-tiap media massa.

Bias merupakan kecenderungan sistematis untuk mendukung (melalui isi berita) satu sisi atau satu posisi atas yang lain. Berita yang disusun disesuaikan dengan kepentingan media itu sendiri dalam melayani "tuan"-nya. Tidak mengherankan jika isi berita selalu menunjukkan kepentingan dari orang yang membiayai pers.

Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana ditonjolkan dan dihilangkan (*framing*). Secara sederhana analisis *framing* dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media (Eriyanto, 2009: 3). Kaitannya dengan pemberitaan Ahok ini, *Kompas* berusaha mengkonstruksi berita keikutsertaan Ahok di Pilkada DKI adalah peristiwa penting yang juga ingin diketahui masyarakat perkembangannya. Setiap media memiliki ideologi serta substansi sendiri untuk memberitakan mengenai peristiwa ini, dengan maksud membuat peristiwa pencalonan Ahok ini lebih menonjol dan bermakna.

Penutup

Kompas mem-framing pencalonan kembali Ahok dalam Pilkada DKI Jakarta sebagai sesuatu yang layak didukung. *Kompas* secara konsisten merepresentasikan Ahok sebagai pribadi yang lebih mementingkan tugas melayani rakyat daripada kampanye, taat pada aturan-aturan kampanye, termasuk aturan tentang cuti kampanye, bersedia tidak kampanye jika wajib cuti dicabut, tidak memanfaatkan posisinya sebagai calon *petahana*, serta didukung oleh partai pemenang pemilu (PDIP). Kontruksi *Kompas* ini mengindikasikan adanya bias media. Namun upaya pembingkaiannya ini masih berada dalam ambang batas kewajaran karena *Kompas* masih menjaga netralitas dan objektivitasnya dalam menyampaikan berita. *Kompas* lebih memilih nama Basuki daripada Ahok, ini dimaksudkan agar sosok Ahok dipandang lebih Indonesia, lebih

Njawani sekaligus mengurangi isu etnis. *Kompas* ingin menunjukkan adanya usaha pembauran yang dilakukan oleh Ahok.

Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dikemukakan saran bagi Kompas adalah tetap mempertahankan netralitas dan penyajian berita yang berimbang, serta menuliskan fakta-fakta yang ada tanpa memihak pihak tertentu. Sehingga apa yang diterima masyarakat merupakan informasi yang dapat dipercaya kebenarannya. Bagi pembaca, agar lebih selektif dalam menyikapi ketika datang sebuah berita dan mengakses segala informasi agar nantinya tidak terjebak dalam kepentingan yang bisa merugikan.

Daftar Pustaka

- Eriyanto. 2009. *Analisis Framing*. Yogyakarta: Pelangi Aksara
- Effendy, Uchjana Onong. 2013. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pan, Zhongdang and Gerald M. Kosicki. 1993. *Framing Analysis: An Approach to News Discourse. Political Communication*. Mslume 10, pp. 55-75 1058-4609. The Annenberg School for Communication University of Pennsylvania and The Ohio State University. Printed in the UK. All rights reserved. Copyright © 1993 Tiytof & Fnnell.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan*